

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

ISPA (infeksi saluran pernafasan akut) diadaptasi dari istilah dalam bahasa Inggris *acute respiratory infections* (ARI) adalah penyakit infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan dari hidung (saluran atas) sampai alveoli (saluran bawah). Istilah akut menandakan infeksi berlangsung selama 14 hari. Infeksi ini dapat disebabkan oleh virus, bakteri, fungi, atau protozoa dan bersifat ringan, sembuh sendiri, atau menurunkan fungsi individu (Mahendra dkk, 2014).

ISPA merupakan suatu penyakit yang sering terjadi pada semua golongan umur terutama balita dan anak. ISPA dapat menyerang semua tingkat usia, terutama pada usia kurang dari 5 tahun karena daya tahan tubuh balita lebih rendah dari orang dewasa sehingga mudah menderita ISPA (Hermawan dan Sari, 2014). Sejumlah studi yang besar menunjukkan bahwa insiden penyakit pernapasan oleh virus melonjak pada bayi dan usia dini. Umur diduga terkait dengan sistem kekebalan tubuhnya. Bayi dan balita merupakan kelompok yang kekebalan tubuhnya belum sempurna, sehingga masih rentan terhadap berbagai penyakit infeksi (Hermawan dan Sari, 2014). Saat ini ISPA masih menjadi masalah kesehatan dunia. Berdasarkan WHO (2007), ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia (Mahendra dkk, 2014).

Di negara berkembang, setiap tahunnya kurang lebih 12 juta anak meninggal sebelum ulang tahunnya ke lima dan sebagian besar disebabkan oleh (ISPA), diare, dan campak (Gondodiputro dan Djuhaeni, 2004). Kasus ISPA merupakan 50% dari seluruh penyakit pada anak berusia dibawah 5 tahun, dan 30% pada anak berusia 5-12 tahun. Anak berusia 1-6 tahun dapat mengalami episode ISPA sebanyak 7-9 kali per tahun, tetapi biasanya ringan. Puncak insiden biasanya terjadi pada usia 2-3 tahun (Mahendra dkk, 2014). Program ISPA telah dilakukan sejak tahun 1980 diseluruh Indonesia yaitu menerapkan pendekatan diagnosa pneumonia dan pneumonia berat melalui pemeriksaan cepat dan tarikan dinding dada kedalam. dikatakan bahwa bila hal ini diterapkan dengan baik, maka mampu mencegah kematian balita akibat ISPA sampai 60-80%. Namun sampai saat ini

program ISPA belum berjalan sesuai dengan standar operasional (Gondodiputro dan Djuhaeni, 2004).

Penggunaan obat yang rasional dalam pelayanan kesehatan di Indonesia masih merupakan masalah. Penggunaan polifarmasi dimana seorang pasien rata-rata mendapatkan 3,5 obat, lebih dari 50% menerima 4 atau lebih obat untuk setiap lembar resepnya, penggunaan antibiotik yang berlebihan (43%), waktu konsultasi yang singkat merupakan pola umum yang terjadi pada penggunaan obat tidak rasional (Depkes, 2005). Penatalaksanaan pada penyakit ISPA mencakup pemberian antibiotik dan pengobatan simtomatis. Pemberian antibiotik pada pasien ISPA didasarkan pada pedoman pemberian antibiotik yang mencakup beberapa pertimbangan antara lain diagnosis, gejala klinis, pemeriksaan fisik, dan hasil dari pemeriksaan penunjang antibiotik hampir diberikan pada 97,2% pasien yang terdiagnosis ISPA sebulan dengan gejala klinis yang tidak khas seperti batuk (50%), pilek (41%) dan panas (45%) (Hermawan dan Sari, 2014).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada Puskesmas Bohabak Kecamatan Bolang-Itang Timur, Kabupaten Bolang-Mongondow Utara, ISPA merupakan penyakit terbanyak yang dikeluhkan masyarakat khususnya balita. Penyakit ISPA menempati urutan pertama terbanyak dari 5 besar penyakit teranyak pada puskesmas tersebut (laporan bulanan program ISPA, 2015). Penggunaan antibiotik pada pasien ISPA khususnya balita. Diketahui ada beberapa masalah dalam penggunaan obat khususnya antibiotik dalam hal ini biasanya pemilihan obat antibiotik yang tidak sesuai dengan gejala dan umur pasien, peresapan obat yang diberikan secara berlebihan, pergantian obat antibiotik biasanya obat yang habis di ganti dengan obat yang lain dan diberikan secara kombinasi. Dalam hal ini tidak dilihat adanya dampak buruk bagi pasien, misalnya efek samping obat. Dan adanya pasien yang tidak patuh dalam hal pengobatan, misalnya obat antibiotik tidak habis diminum.

Berdasarkan penelitian dari Hermawan dan Sari (2014), bahwa penatalaksanaan pada penyakit ISPA mencakup pemberian antibiotik dan pengobatan simtomatis. Pemberiaan antibiotik pada pasien ISPA didasarkan pada

pedoman pemberian antibiotik yang mencakup beberapa pertimbangan antara lain, diagnosis, gejala klinis, pemeriksaan fisik, dan hasil pemeriksaan penunjang. Antibiotik diberikan apabila penyakit ISPA tersebut disebabkan oleh infeksi bakteri. Adanya pengobatan antibiotik yang tidak rasional dapat memberikan efek negatif, antara lain meningkatkan pembiayaan pengobatan, meningkatkan resistensi, serta meningkatkan kemungkinan efek samping.

Tujuan utama dari pengobatan ISPA pada balita yaitu menekan angka kematian pada anak khususnya balita (<5 tahun). Dengan menerapkan pola pengobatan yang rasional dimana pasien diberikan obat-obatan sesuai dengan gejala klinisnya, khususnya pemberian antibiotik yang harus tepat dan sesuai, mengingat anak di bawah usia 5 tahun masih sensitif terhadap obat-obatan khususnya antibiotik, jadi harus diperhatikan tepat indikasi dan tepat dosis, untuk menghindari efek samping dari obat-obatan tersebut.

Berdasarkan hal di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Studi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien ISPA Balita Di Puskesmas Bohabak Kabupaten Bolang-Mongondow Utara Tahun 2015”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah penggunaan antibiotik pada pasien ISPA balita di Puskesmas Bohabak Kabupaten Bolang-mongondow Utara sudah memenuhi Pedoman Pengobatan Dasar di Puskesmas tahun 2007.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penggunaan obat antibiotik pada anak penderita ISPA di Puskesmas Bohabak Kecamatan Bolang-Itang Timur, Kabupaten Bolang-Mongondow Utara Tahun 2015 Sudah Memenuhi Standar Pengobatan Dasar di Puskesmas tahun 2007.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat agar lebih memahami penggunaan obat antibiotik pada balita penderita ISPA.

1.4.2 Bagi Institut Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan masukan keputakaan dan informasi serta dapat meningkatkan pengetahuan mengenai penggunaan obat antibiotik pada balita penderita ISPA.